

**CITRA WANITA DALAM NOVEL GADIS KRETEK
KARYA RATIH KUMALA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

¹Ridho Dwi Cahyani Agusani, ²Sri Widayati, ³Nur Mei Ningsih
r.dwicahyaniagusani@gmail.com, sri.widayati@umko.ac.id, nurmeiningsih70@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstract: *Problems about women are always interesting to be expressed in depth, both in terms of their nature, activities, and roles. All of these things are related to women's self-image in various aspects of life. This problem is the focus of this research as an in-depth analysis of the role of women in the family and society. The purpose of this study is to describe the image of the female main character in the novel Gadis Kretek by Ratih Kumala. In this study used descriptive qualitative method so that the object of research can be described or presented in a systematic, accurate, and factual way. Based on the findings, it can be said that the novel Gadis Kretek by Ratih Kumala describes the image of Dasiyah women in the family and society. In the novel Gadis Kretek, the main character Dasiyah in the family has an image as a child who often helps parents work, has a caring attitude, and loves parents and their families. In society, Dasiyah has an image as someone who has good relations in society, cares about helping others, has the courage to express opinions. The novel Girl Kretek by Ratih Kumala can be used as an alternative material for literature lessons because has met the criteria for selecting open materials seen from the language aspect, psychological, and cultural background.*

Keywords: *Women's Image, Gadis Kretek, Ratih Kumala*

Abstrak: Permasalahan tentang wanita selalu menarik untuk diungkap secara mendalam, baik dari sisi kodratnya, aktivitasnya, maupun peranannya. Semua hal tersebut difokuskan pada citra diri wanita di berbagai aspek kehidupannya. Masalah tersebut menjadi fokus penelitian ini sebagai upaya penganalisisan secara mendalam peran wanita dalam keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra wanita tokoh utama dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif agar objek penelitian dapat digambarkan atau dipaparkan secara sistematis, akurat, dan faktual. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ini menggambarkan tentang citra wanita Dasiyah dalam keluarga dan masyarakat. Pada novel *Gadis Kretek* tokoh utama Dasiyah dalam keluarga memiliki citra sebagai seorang anak yang sering membantu pekerjaan orang tua, memiliki sikap peduli, dan menyayangi orang tua serta keluarganya. Dalam masyarakat Dasiyah memiliki citra sebagai seorang yang memiliki hubungan yang baik di masyarakat, tingginya kepedulian membantu sesama, memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dilihat dari aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Kata Kunci: Citra Wanita, *Gadis Kretek*, Ratih Kumala

I. PENDAHULUAN

Posisi wanita yang terdapat di lingkungan masyarakat selalu terikat dengan bentuk budaya yang ada di masyarakat. Perubahan kebudayaan yang ada di masyarakat dapat dipengaruhi oleh posisi wanita. Hal tersebut sejalan dengan posisi wanita yang terdapat pada kebudayaan masyarakat tradisional Jawa. Dalam masyarakat tradisional Jawa, posisi wanita ditempatkan pada keturunannya, status sosial orang tuanya, dan status sosial keluarganya. Oleh karena itu, budaya tersebut merupakan suatu bentuk refleksi lingkungan masyarakat.

Wanita pada zaman dahulu digambarkan sebagai sosok yang hanya berkutat pada tiga kata saja, yaitu melahirkan, masak, dan makan. Hal tersebut menjadikan wanita sebagai '*kanca wingking*'. *Kanca wingking* diartikan, yakni bagian dari keluarga yang "hanya" mengurus persoalan belakang dan tidak layak unjuk diri di depan serta banyaknya

uang yang dihasilkan oleh wanita tidak akan pernah diklaim sebagai pencari nafkah (Gianawati, 2013). Pandangan tradisional itulah yang sampai sekarang masih terus melekat pada masyarakat.

Pandangan budaya tradisional masyarakat telah membawa dampak anggapan negatif terhadap gambaran sosok wanita. Wanita secara sadar atau tidak sadar ikut turut merasakan superioritas pria terhadap wanita di dalam masyarakat. Wanita hingga sampai saat ini masih berjuang untuk berani menyuarakan, memperjuangkan hak-haknya, dan berusaha melawan pandangan budaya tradisional masyarakat yang tidak semestinya benar.

Pandangan masyarakat yang tidak semestinya benar menimbulkan banyaknya berita kebohongan. Widayati (2019) mengungkapkan "Berita bohong atau *hoax* dapat menyebabkan masyarakat terpecah belah dan merugikan banyak pihak."

Untuk mengatasi *hoax* perlu dilakukan upaya mengubah pandangan yang

salah mengenai peran wanita di masyarakat, Sugihastuti (2002) mengatakan “Wanita harus berani menyuarakan suatu pendapat kepada masyarakat, menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan masyarakat, memiliki rasa peduli membantu orang lain karena keberhasilan tidak pernah terlepas dari bantuan orang lain”

Wanita pada masa kini merasa perlu ikut ambil bagian untuk berkegiatan di luar rumah, bukan hanya berkutat pada istilah *kanca wingking* saja. Andai saja pandangan tradisional masyarakat dapat memberikan kesempatan yang sama maka wanita mampu untuk menunjukkan hasil yang sama seperti pria. Wanita juga dapat mengemban pendidikan yang tinggi, memiliki pekerjaan yang sama seperti pria seperti di bidang politik, ekonomi, bisnis, tergabung dalam organisasi, dan bekerja di lingkungan pemerintahan serta menyandang suatu jabatan.

Menanggapi suatu kemajuan dari fenomena wanita mulai bekerja di ruang lingkup masyarakat luas, pemerintah telah

membuat Undang-undang Ketenagakerjaan Republik Indonesia, yang mengatur dan menjaga berbagai macam hak kesetaraan wanita dalam pekerjaan. Pandangan positif terhadap wanita yang bekerja merupakan salah satu contoh penggambaran adanya kepedulian pemerintah terhadap kesetaraan gender antara wanita dengan pria di dalam bidang pekerjaan.

Selanjutnya permasalahan mengenai wanita merupakan hal yang menarik untuk di bahas. Bagi seorang penulis karya sastra, problema yang terjadi pada wanita merupakan lahan inspirasi bagi dirinya untuk mendeskripsikan segala hal mengenai wanita. Melalui hal tersebut para penulis karya sastra menggunakan media sastra sebagai upaya mendeskripsikan wanita, yang salah satunya berupa novel (Prayogi & Ratnaningsih, 2020).

Novel merupakan hasil dari pemikiran seorang pengarang. Pengarang meng-gambarkan pemikirannya melalui per-watakan seorang tokoh. Pada umumnya, tokoh yang sering diceritakan oleh

pengarang melalui karya sastra lebih mendominasi tokoh wanita. Tokoh wanita yang digambarkan oleh pengarang melalui karya sastra sering terinspirasi dari fakta yang ada.

Pengarang melalui karya sastra merupakan seorang perantara untuk mengungkapkan suatu fakta problema yang sedang terjadi di dalam lingkungan masyarakat, seperti halnya citra wanita.

Citra wanita ada di dalam kajian feminisme. “Feminisme dikatakan sebagai gerakan kaum wanita untuk menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria” (Dina, 2013). Feminisme secara leksikal merupakan “Gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya” (Zuraida, 2013). Gerakan kaum perempuan yang berusaha menuntut perasamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan tergambarkan melalui citra diri seorang wanita.

Citra wanita menurut Sugihastuti (2002) “Gambaran mengenai peran wanita dalam kehidupan sosialnya. Wanita dicitrakan sebagai pribadi yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan tentang kemampuan wanita pada saat sekarang.”

Sugihastuti (2002) mengatakan “Citra wanita merupakan wujud gambaran mental dan spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksprei oleh perempuan dalam berbagai aspeknya, yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek wanita dalam keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial wanita.” Aspek sosial wanita disederhanakan lagi menjadi dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran merupakan bagian yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. “Ada berbagai peran wanita hingga sampai pada usia selanjutnya peran tersebut merupakan bagian dari kehidupannya, hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa peran yang berorientasi pada

keluarga dan pada masyarakat yaitu sebagai orang tua, sebagai istri, sebagai anggota keluarga, sebagai saudara, sebagai pribadi, sebagai anggota komunitas, sebagai seorang pekerja” (Sugihastuti, 2002).

Menurut Sugihastuti (2002) pembagian peran wanita dalam keluarga dan masyarakat berdasarkan atas peran yang dicitrakan pada diri wanita itu sendiri. Wanita sebenarnya terlibat dalam banyak peran. Namun, dalam peran tersebut terdapat perilaku yang mencerminkan kepribadian-nya dan adanya suatu harapan yang menuntun suatu perubahan sesuai dengan peran yang bersangkutan.

Melalui peran tersebut membuat pengarang banyak menampilkan tokoh wanita pada suatu karya sastra, baik dari citranya, perannya, kodratnya, kedudukannya, maupun berbagai aktivitasnya. Tokoh wanita selalu menjadi salah satu hal yang menarik dalam suatu cerita. Tokoh wanita banyak diceritakan oleh pengarang dalam sastra Indonesia. Contohnya *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Pada Sebuah Kapal*

karya N.H Dini *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *Wanita Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dan masih banyak lagi. Melalui hal tersebut banyak karya sastra, khususnya novel menampilkan tokoh wanita yang tergambar juga dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Ratih Kumala merupakan penulis novel *Gadis Kretek* yang lahir di Jakarta pada tahun 1980. Hasil karya Ratih Kumala berupa karangan fiksi di antaranya, yaitu *Tabula Rasa* (2004), *Genesis* (2005), *Larutan Senja* (2006), *Kronik Betawi* (2008), *Bastian dan Jamur Ajaib* (2014) dan *Wesel Pos* (2018). Novel *Gadis Kretek* merupakan karya Ratih Kumala yang terinspirasi dari pabrik kretek kakeknya.

Citra wanita merupakan suatu gambaran tentang penyajian sosok wanita dalam keluarga dan masyarakat yang terdapat dalam suatu karya sastra. Citra wanita pada novel ini hanya akan ditinjau pada tokoh utamanya saja. Hal tersebut dikarenakan tokoh utama senantiasa terlibat

dalam setiap alur cerita. Citra wanita pada novel *Gadis Kretek* akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.

Menurut Sadjati (2012) “Bahan pembelajaran adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.” Untuk menghasilkan bahan ajar tersebut perlu dilakukan beberapa proses, yaitu observasi awal dan mencari buku yang berkaitan dengan teori. Proses tersebut dilakukan agar memenuhi prinsip relevansi, prinsip konsistensi, prinsip kecukupan (Wahyuningtyas et al., 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka akan dianalisis citra wanita tokoh utama dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Selanjutnya, analisis tersebut dikaitkan pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menentukan layak atau tidaknya citra wanita dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Renida Intan Pratiwi dari STKIP Muhammadiyah Kotabumi, dengan judul skripsi *Citra Wanita dalam Novel “Bidadari-Bidadari Surga” Karya Tere Liye dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas* pada tahun 2017. Renida mengkaji citra wanita dalam aspek sosial. Aspek sosial yang dimaksud adalah citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat. Tokoh dalam penelitian tersebut adalah Laisa. Citra Laisa dalam keluarga ialah memiliki sifat senantiasa berjuang supaya dapat menghidupi keluarganya dan membuat kehidupan keluarganya menjadi lebih baik. Citra Raisa dalam masyarakat ialah memiliki rasa peduli terhadap sesama dan senantiasa berjuang untuk masyarakat di sekitarnya agar mereka dapat lebih sejahtera.

Selain penelitian yang dilakukan Renida, terdapat penelitian sejenis yang mengkaji citra wanita. Penelitian tersebut dilakukan oleh Paramita Ajeng Ayu (2010) dengan judul *Citra Wanita dalam Novel*

“*Tabula Rasa*” Karya Ratih Kumala: Tinjauan Sastra Feminis. Paramita mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Tabula Rasa* serta citra wanita dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala ditinjau dari segi sastra feminis.

Adapun tema novel *Tabula Rasa* yaitu kedudukan perempuan dalam adat. Hubungan antara tema dan tokoh adalah bahwa seorang perempuan harus bisa menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsawanan karena itu adalah pakem leluhur yang harus ditaati oleh setiap masyarakatnya.

Berdasarkan kedua penelitian yang relevan tersebut ditemukan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Renida dan Paramita adalah sama-sama mengkaji masalah citra wanita dalam novel. Perbedaan antara penelitian Renida dan Paramita dengan penelitian ini adalah objek yang menjadi fokus kajian. Penelitian Renida menjadikan novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, sedangkan Paramita memilih novel “*Tabula Rasa*”

karya Ratih Kumala sebagai objek kajiannya. Pada penelitian ini titik fokus kajiannya adalah pada citra wanita dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

II. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode didapatkan melalui pencatatan dari sumber atau data tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dengan pencatatan data-data yang berkaitan dengan citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini digunakan pendapat Sugihastuti. Ia membagi citra wanita dalam aspek sosial menjadi dua, yaitu citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat. Setelah dilakukan

penelitian terhadap novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ditemukan citra wanita dalam keluarga sebanyak 21 data dan citra wanita dalam masyarakat sebanyak 16 data.

Citra Wanita dalam Keluarga

Citra wanita dalam keluarga dapat digambarkan melalui posisi wanita yang disesuaikan dengan perannya masing-masing, seperti peran penting seorang ibu, yaitu menjadi orang tua bagi anaknya dan dapat mengatur segala keperluan rumah tangga, baik untuk dirinya sendiri, suami, maupun keluarga. Selain itu, jika wanita diposisikan sebagai anak, ia akan belajar berbakti kepada orang tuanya, seperti membantu pekerjaan orang tuanya, memiliki sikap peduli, dan menyayangi orang tuanya serta keluarganya. Berikut contoh citra wanita dalam keluarga pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

- (1) “Kini, Dasiyah menjadi gadis yang lincah, sebagaimana Rukayah, adiknya. Kedua gadis cilik itu kerap menyambangi para pelinting, dan bermain dengan cengkeh dan tembakau.

Mereka mengambil alat pelinting dan Dasiyah mulai melinting sementara Rukayah menjadi penggunting yang meratakan tembakau yang berserabut. Keduanya juga minta bayaran dari ayahnya, dihitung berapa linting kretek yang berhasil mereka hasilkan. Tentu saja mereka tidak benar-benar bekerja sesuai jam kerja. Suka-suka mereka saja.” (hlm. 127)

Melalui Kutipan di atas dapat dilihat bahwa ada tokoh yang bernama Dasiyah yang merupakan tokoh utama, ia anak dari pasangan Idroes Moeria dan Roemaisa. Dasiyah merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia dibesarkan oleh orang tua yang berlatar belakang sebagai pebisnis rokok kretek. Hal tersebut membuat Dasiyah dan adiknya sudah terbiasa dengan lingkungan kretek di sekitarnya. Sejak kecil mereka sering membantu pekerjaan orang tuanya, yang tanpa disadari menimbulkan rasa peduli terhadap sesama dan saling belajar bekerja sama.

Dalam keluarga Dasiyah memiliki citra sebagai seorang anak yang sering membantu pekerjaan orang tua. Walaupun Dasiyah merupakan anak pemilik usaha

kretek, hal tersebut tidak menjadikannya tinggi hati dan tetap peduli membantu orang tua serta sesama. Selain sering membantu pekerjaan orang tuanya, Dasiyah memiliki kedekatan khusus dengan ayahnya. Meskipun ia anak perempuan, tidak menghalangi kedekatan dirinya dengan ayahnya. Kedekatan tersebut membuat Dasiyah sangat menyayangi ayahnya hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

- (2) “Dasiyah kerap memperhatikan ritual ayahnya ini lalu ia mengumpulkan sari-sari kretek di sore harinya. Tak segan-segan ia pun meminta Rukayah juga mengumpulkan sari kretek yang menempel di telapak tangannya ia serahkan semua itu pada ayahnya.”
(hlm.130)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa Dasiyah sering memperhatikan kegiatan ayahnya yang setiap sore selalu meluangkan waktu untuk menikmati teh poci dan kretek. Kretek yang digunakan ayahnya berasal dari kumpulan sari-sari kretek yang sering melekat pada telapak tangannya. Sari-sari kretek tersebut ditata dan ditaruh di bawah poci yang panas, ketika poci diangkat didapati sari kretek tersebut

sudah gepeng dan berbentuk lembaran lalu ia memotongnya. Setelah itu ayahnya mencampurkan sari kretek dengan sedikit kretek utuh dan melintangnya dengan tangan. Lalu ayahnya menjilat pangkal papier agar dapat menahan kretek dan sari di dalamnya. Jadilah sebatang kretek tingwe yang sangat nikmat bagi ayahnya.

Dalam keluarga, Dasiyah memiliki citra sebagai seorang anak yang peka terhadap sesuatu hal yang menyangkut keluarganya. Ia sering memperhatikan dan membantu kegiatan yang dilakukan keluarganya. Dari hal tersebut secara langsung akan melatih naluri kepekaan seorang anak terhadap kegiatan yang sering dilakukan oleh orang tuanya. Dengan cara seperti itu, ia ikut membantu memberikan sesuatu hal yang dirasa dapat membahagiakan orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (3) “Sore itu dia ikut memotong-motong sari kretek yang telah berbentuk lembaran. Lalu ia ikut meniru ayahnya melintang, bahkan menjilat pangkal papier sehingga rekat. Seharusnya isinya yang banyak, dia rokoknya agak gemuk. Ini kekecilan, ukurannya beda

sama yang buat dijual ujar Dasiyah sambil menyerahkan hasil litingannya. Meski ini pertama kali Dasiyah melinting tanpa alat pelinting tetapi ia telah bisa melinting dengan rapi.” (hlm.131)

Pada kutipan di atas terlihat Dasiyah turut membantu kegiatan ayahnya. Meskipun hal tersebut merupakan kali pertamanya, ia melinting tanpa alat, ia dapat melakukannya dengan rapi. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa Dasiyah memiliki bakat penerus usaha kretek milik ayahnya. Kretek hasil buatannya lalu diberikan kepada ayahnya. Betapa mengejutkannya, kretek buatannya justru sangat disukai oleh ayahnya. Dalam keluarga, Dasiyah memiliki citra sebagai seorang anak yang suka membantu pekerjaan orang tuanya. Ia membantu sambil belajar mengikuti cara membuat kretek yang benar sesuai aturan dari ayahnya. Dari hal tersebut terlihat, Dasiyah merupakan anak yang pintar dan cepat menangkap sesuatu hal yang baru dan dapat mengaplikasikannya dengan benar.

Citra Wanita dalam Masyarakat

Wanita dalam keberhasilannya tidak pernah terlepas dari hubungannya dengan masyarakat. Hubungan itu dapat terjalin dari hubungan baik di masyarakat, tingginya kepedulian membantu terhadap sesama, memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat. Berikut ini contoh kutipan yang mendukung pernyataan bahwa wanita (Dasiyah) merupakan sosok yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat.

- (1) “Berangsur-angsur dari sekadar cuma dititipkan uang saja, hingga Dasiyah akhirnya mem-buat pembukuan Merdeka. Dia jugalah yang memisahkan antara uang yang harus diputar untuk memproduksi Merdeka! ini adalah uang yang tak bisa diganggu gugat dan uang keuntungan yang di-per-bolehkan Dasiyah untuk ayahnya bereksperimen dengan kretek kretek baru dengan campuran saus baru pula.” (Halaman 140)

Pada masa itu, masih berkembang stereotip anak perempuan sejatinya berkuat dengan urusan rumah tangga, seperti memasak, menyapu, dan mencuci. Namun, di dalam cerita dikisahkan sosok Dasiyah juga mampu berkuat pada hal-hal yang

sejatinya biasanya dilakukan oleh laki-laki. Dasiyah dalam kutipan di atas dapat mengatur pembukuan keuangan dari bisnis kreteknya. Dia juga memisahkan uang untung dengan uang modal yang harus diputar kembali. Dasiyah memiliki citra berani berpendapat untuk mengambil setiap keputusan usaha kreteknya.

- (2) “Kalau bapak bikin Kretek baru lagi, itu berarti mengambil modal dari merdeka. kalau gagal, itu berarti Merdeka tidak akan bisa produksi lagi. kita mau makan apa? Buruh-buruh kita mau dibayar pakai apa? Dasiyah tegas. Inilah sikap yang tak pernah disangsangka oleh Idroes Moeria bakal dipunyai putrinya.” (hlm. 140—141)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk citra wanita dalam masyarakat yang melekat pada sosok Dasiyah ialah peduli terhadap sesama. Kutipan tersebut menggambarkan betapa pedulinya ia terhadap keberhasilan usaha kreteknya yang sekaligus berdampak terhadap keberlangsungan hidup para buruh pekerjanya. Berkat sikap kepeduliannya membuat kekaguman di masyarakat seperti pada kutipan berikut

- (3) “Hanya saja kali ini sikap Dasiyah berbeda dengan Roemaisa muda (Ibu Dasiyah). Dasiyah muncul dengan senyum mengembang dan tak takut menatap mata lawan bicaranya, wajahnya menyimpan segala pengetahuan, semua tahu ia perempuan cerdas. Ia memesonakan seisi ruangan dengan cara yang berbeda namun menimbulkan kekaguman yang sama.” (hlm. 142)

Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa Dasiyah berbeda dengan ibunya, Roemaisa, ketika dahulu dia muda. Keduanya berbeda dalam sifat dan tingkah laku. Deskripsi pada data tersebut menunjukkan bahwa pandangan orang lain kepada Dasiyah sangatlah berbeda dari ibunya. Dasiyah memiliki rasa percaya diri yang membuatnya berani mengungkapkan pendapatnya kepada lawan bicaranya. Dasiyah memiliki citra sebagai wanita yang berani dalam mengungkapkan pendapatnya di masyarakat.

Tokoh Dasiyah memiliki citra dalam keluarga sebagai seorang anak yang merupakan anggota keluarga. Dalam keluarga Dasiyah memiliki citra sebagai

seorang anak membantu pekerjaan orang tuanya, memiliki sikap peduli dan menyayangi orangtuanya serta keluarganya. Dalam masyarakat Dasiyah memiliki citra sebagai seorang yang memiliki hubungan baik di masyarakat, tingginya kepedulian membantu terhadap sesama, memiliki keberanian mengungkapkan pendapat.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas karena memenuhi kriteria bahan ajar. Kriteria tersebut meliputi aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

III. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ini menggambarkan tentang citra wanita Dasiyah dalam keluarga dan masyarakat. Dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala citra wanita Dasiyah sebagai seorang anak dalam keluarga yaitu belajar berbakti kepada orang tuanya, seperti

membantu pekerjaan orang tua, memiliki sikap peduli, dan menyayangi orang tuanya serta keluarganya. Selanjutnya citra wanita Dasiyah dalam masyarakat pada keberhasilannya tidak pernah terlepas dari hubungannya dengan masyarakat. Hubungan itu dapat terjalin dari hubungan baik di masyarakat, tingginya kepedulian membantu terhadap sesama, memiliki keberanian untuk berpendapat. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala juga layak dijadikan sebagai bahan bacaan bagi pembaca. Setelah membaca novel ini, pembaca diharapkan dapat menerapkan dan menjunjung tinggi nilai citra wanita dengan baik.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra. Pembelajaran sastra dengan materi nilai citra wanita sangat baik diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk memberikan pengertian bahwa pentingnya menjunjung tinggi citra wanita dalam kehidupan sehari-hari. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dilihat dari aspek

bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya. novel ini, pembaca diharapkan dapat menerapkan dan menjunjung tinggi nilai

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala juga layak dijadikan sebagai bahan bacaan bagi pembaca. Setelah membaca citra wanita dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dina, F. (2013). Representasi ideologi patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1--6.
- Gianawati. (2013). *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Cerpen Tiga Cerita tentang Lidah Karya Guntur Alam. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 20–27.
- Sadjati, I. M. (2012). *Modul Pengembangan Bahan Ajar*. Universitas Terbuka.
- Sugihastuti. (2002). *Wanita Di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Teoti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Wahyuningtyas, R. N., Maryaeni, M., & Roekhan, R. (2016). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan konversi teks untuk siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(7), 1330–1336.
- Widayati, S. (2019). Menepis Hoax Melalui Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 46–55.
<https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/39>
- Zuraida, T. R. (2013). Pemberontakan Perempuan Dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1).